BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zakat sebagai ibadah sosial sedangkan shalat sebagai ibadah individu umatnya. Sebagaimana yang dikutip M. Arif Mufraini dalam kitab karya Imam Ghazali *Ihya Ulum al-Din*, menerangkan bahwa zakat adalah tolak ukur keimanan seseorang yang mencintai Allah Swt, dengan penuh usaha meminimalisasi pemakaian atas dasar kecintaan Allah Swt. Saat memahami hikmah zakat dalam Islam dapat ditempuh dengan salah satu strategi yang efektif yakni melalui penafsiran dalil Al-qur'an tentang praktik zakat agar dapat memperoleh solusi-solusi nyata yang lebih baik atas semua masalah terkhusus masalah keterbelakangan ekonomi masyarakat.

Bangsa Indonesia yakni negara dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. namun, masih terdapat banyak umat muslim yang hidup dibawah layak jika dilihat dari sisi ekonomi. Dari kejadian ini bermunculan banyak pertanyaan-pertanyaan, apakah yang menyebabkan umat muslim terbelakang dalam bidang ekonomi? Terlepas mencari siapa yang keliru untuk menjawab pertanyaan diatas, pada hakikatnya kewajiban zakat dalam Islam sebagai upaya yang dipercaya paling baik yang layak untuk dikembangkan menjadi instrument penting dalam menumbuhkan kesejahteraan orang-orang miskin.¹ Rukun Islam yang ketiga adalah Zakat yang merupakan instrument utama dalam ajaran Islam yang memiliki fungsi sebagai jembatan pemberdayaan dari tangan si kaya kepada si miskin. Zakat sebagai institusi resmi yang diarahkan untuk mewujudkan pemerataan serta pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat luas.²

Zakat, adalah sumber dana potensial yang bisa diambil manfaatnya guna kesejahteraan umat untuk seluruh lapisan masyarakat. Disamping itu zakat juga bisa mengikis angka kemiskinan yang tinggi serta mengurangi kesenjangan sosial.

¹ Siti Zumrotun, "Peluang, Tantangan, dan Strategi Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat" *Jurnal Ahkam*, XVI, No. 1, (2016): 98, diakses pada 2 Desember, 2020, <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/2899>

² Mubasirun, "Distribusi Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7, No. 2, (2013): 494, diakses pada 27 Agustus, 2021, <https://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/view/311>

Untuk mendapat hasil yang optimal, pengelolaan zakat hendaklah diatur secara professional dan bertanggung jawab. Dalam hal ini mesti dilakukan secara berkesinambungan antara pemerintah dan masyarakat. Pihak pemerintah berkewajiban memberikan perlindungan, pelayanan dan pembinaan kepada pengelola zakat, *muzakki*, dan *mustahiq*. Dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat dalam menunaikan kewajiban berzakat, pengelolaan serta pelayanan zakat oleh Badan Amil Zakat.

Pengaturan mengenai zakat bisa ditemukan dalam Al Qur'an dan hadits, serta secara khusus telah diatur lebih lanjut dalam kaidah-kaidah fikih. Konsep ini selanjutnya dijelaskan lebih jauh dalam bentuk peraturan pemerintahan tentang pengelolaan zakat. Di Indonesia pengelolaan zakat diatur dalam peraturan perundang-undangan yaitu UU No. 23 tahun 2011. Kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian, serta pendayagunaan zakat merupakan proses pengelolaan zakat. Sebagaimana termuat dalam Undang-Undang No.23 tahun 2011 pelaksanaan pengelolaan zakat dikendalikan oleh lembaga yang dibentuk pemerintah dan masyarakat. Pemerintah membentuk lembaga pengelola zakat diantaranya, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), BAZNAS Provinsi dan BAZNAS Kabupaten/Kota. Sedangkan masyarakat membentuk Lembaga Amil Zakat.³ BAZNAS, BAZNAS provinsi dan BAZNAS kabupaten/kota dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dapat membentuk UPZ hingga tingkat terkecil, salah satunya pada tingkat kecamatan dan kelurahan agar zakat juga tersalurkan hingga kepada masyarakat seluruh negeri.⁴

Terdapat dua kewajiban zakat yang harus ditunaikan umat muslim yakni *pertama* zakat fitrah wajib dikeluarkan pada bulan puasa ramadhan hingga mendekati hari raya idulfitri. *Kedua*, zakat yang berkaitan dengan harta benda dan wajib dilakukan oleh umat muslim yang sudah mempunyai penghasilan disebut zakat mal. Zakat mal sudah mengalami perkembangan dari aspek macam-macamnya pada masa Nabi yang pada saat itu belum tergolong dalam harta yang wajib dizakati yaitu zakat Perdagangan. Pada

³ Itang Itang & Rehan Hania Azzahra, "Perundang-Undangan Zakat Di Indonesia Studi Historis Regulasi Tentang Zakat", *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan*, 19, No.02 (2018): diakses pada 30 maret 2021, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/1275>

⁴ Undang-undang No.23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat Bagian ketiga Pasal 16.

zaman sekarang telah hadir berbagai jenis bentuk perdagangan, perniagaan, dan perusahaan, baik dalam skala kecil ataupun yang berskala multinasional yang sebagian besar berkaitan dengan harta yang bernilai besar dimana umumnya berpijak dalam urusan penjualan atau produksi, dimana harta tersebut wajib dikenakan zakat. Salah satu sumber zakat harta yaitu berasal dari zakat harta perdagangan. Perdagangan sangat diperbolehkan oleh Islam. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan jual beli Allah SWT telah menghalalkan namun riba dengan tegas telah diharamkan oleh Allah SWT. Begitu juga dengan sabda Nabi SAW yang memperbolehkan keterlibatan umat dalam aktivitas perdagangan.⁵

Guna mengarahkan distribusi zakat yang memiliki daya guna tinggi dan tepat sasaran dalam pemberdayaan ekonomi umat dan mendeskripsikan susunan serta tanggapan masyarakat terhadap zakat, maka dibutuhkan suatu pendekatan yang saling menghargai selain dilihat dari sisi pendekatan seperti *fiqh al-zakat*, tetapi juga memerlukan pertimbangan aspek budaya, ekonomi, sejarah, agama, serta dinamika pandangan masyarakat tersebut. Dalam memberdayakan masyarakat, zakat mempunyai peranan yang sangat strategis. Zakat memiliki peranan sangat penting sehingga sebagian masyarakat merasa bertanggung jawab untuk mengelola dana zakat. Oleh karena itu meskipun telah terdapat UU yang mengatur, namun dikalangan masyarakat masih ada yang beranggapan bahwa pengelolaan zakat tidak harus diatur oleh UU atau pemerintah. Bentuk-bentuk pendistribusian zakat juga berdasarkan oleh tanggung jawab ini.

Sistem pendistribusian zakat sebagai salah satu sarana pemberdayaan ekonomi umat, dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu bersifat produktif serta konsumtif. pendistribusian konsumtif yaitu pemberian zakat diberikan secara langsung kepada *mustahik* yang dapat dimanfaatkan dalam bentuk konsumtif. Sedangkan zakat yang disalurkan secara produktif yaitu penerimaan zakat tidak bisa langsung dinikmati akan tetapi harus dikelola dahulu, baik oleh lembaga amil yang bersangkutan atau *mustahik*, hasil dari usaha tersebut yang dapat dikonsumsi.⁶

⁵ Munawwar Badruddin, "Reorientasi tentang Zakat Perniagaan: Pengalaman Malaysia", *Jurnal Media Syariah*, XIII, No. 2, (2011).

⁶ Mubasirun, "Distribusi Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7, No. 2, (2013): 499-500, diakses pada 27 Agustus, 2021, <https://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/view/311>

Proses pengelolaan zakat terdiri dari pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan. Pendayagunaan merupakan bentuk usaha atau bagaimana cara dalam mewujudkan hasil serta manfaat yang secara lebih baik dan lebih besar. Dalam distribusinya zakat dapat didayagunakan kedalam empat macam bentuk. Bentuk pendayagunaan pertama yaitu konsumtif tradisional yakni proses pemberian dana zakat secara langsung untuk para mustahik. Bentuk pendayagunaan kedua yaitu bersifat konsumtif kreatif adalah proses pemberian dana zakat dalam bentuk lain seperti diberikan dalam bentuk bantuan pendidikan seperti beasiswa, gerobak, cangkul, dan lain-lain. Bentuk pendayagunaan ketiga yaitu produktif tradisional yaitu proses penyaluran zakat yang dibagikan berbentuk barang yang bersifat produktif. misalnya pemberian sapi, kambing, dan lainnya. Bentuk pendayagunaan keempat yaitu produktif kreatif berupa proses pelaksanaan penyaluran zakat berbentuk modal usaha baik guna tambahan modal bagi usaha kecil maupun modal usaha perorangan/kelompok untuk membuka usaha baru.⁷ Sistem distribusi zakat yang diterapkan mempengaruhi kemampuan zakat dalam memberdayakan ekonomi masyarakat.⁸

Salah satu tujuan zakat yakni supaya para *mustahiq* mampu memperbaiki kehidupan ekonominya kearah yang lebih baik. Agar dapat tercapainya tujuan zakat tersebut maka pendistribusian zakat tidak hanya diberikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi saja, bentuk distribusi zakat produktif akan lebih bermakna, karena akan meningkatkan penghasilan yang nantinya mampu mengangkat kondisi ekonomi mereka, selanjutnya diharapkan lambat laun mereka mampu keluar dari hidup serba kekurangan, dan selebihnya mereka mampu mengembangkan usaha sehingga bisa terjadi peralihan status mustahik menjadi muzakki.⁹

⁷ Siti Mujiatun, "Analisis Pelaksanaan Zakat Profesi: Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kota Medan", *At-Tawassuth*, 1, No. 1, (2016): 25, diakses pada 3 april 2021, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tawassuth/article/view/362>

⁸ Mubasirun, "Distribusi Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7, No. 2, (2013): 494, diakses pada 27 Agustus, 2021, <https://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/view/311>

⁹ Aab Abdullah, "Strategi Pendayagunaan Zakat Produktif Studi Baz Kabupaten Sukabumi Jawa Barat", *Al Mashlahah Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 1, no.1, (2013): diakses pada 14 february, 2021, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/view/105>

Agar bisa terlepas dari masalah kemiskinan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor penting bagi suatu negara, untuk menekan angka kemiskinan pertumbuhan ekonomi sebagai kekuatan pendorong dan mempengaruhi penurunan jumlah penduduk miskin. Jika tingkat ekonomi lebih tinggi dari tujuan sebelumnya maka perekonomian dapat dibilang berkembang atau meningkat. Apabila perekonomian Negara atau wilayah meningkat menuju lebih baik maka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau suatu Negara tersebut terus menunjukkan kenaikan.

Menurut Eris Munandar dalam kajian ekonomi Islam, zakat adalah instrumen fiskal yang berfungsi untuk salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi. Harta yang sewaktu-waktu bisa produktif dan tetap bergerak sebagai salah satu tujuan keberadaan zakat. Dengan digunakannya dana zakat ini diharapkan mampu meningkatkan lowongan pekerjaan, pemerataan pendapatan umat, dan output yang berpangkal pada tingkat kemiskinan yang menurun.¹⁰

Untuk keberhasilan dalam pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipandang dari sisi pencapaian materi semata atau hasil kuantitas, akan tetapi dilihat juga dari sisi perbaikan kehidupan sosial, agama, dan kemasyarakatan. Jika pertumbuhan yang berlangsung jauh dari aspek kemanusiaan dan keadilan, maka pasti pertumbuhan tersebut tidak sesuai dengan ekonomi Islam. Zakat adalah salah satu pendapatan ekonomi yang berbasis Islam.

Dari tahun ke tahun zakat telah terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dihitung dari angka kaum Islam yang sadar dalam menunaikan zakat dan taraf hidup *mustahik* yang semakin meningkat. Semakin tinggi tingkat kesadaran muslim menunaikan zakat maka semakin besar pula kesempatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara itu adapun tujuan dari dana zakat yang terkumpul dari muzakki jika dikelola dengan benar, maka pemanfaatannya dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat secara keseluruhan, khususnya umat muslim di Indonesia. Zakat tidak berkewajiban memperbaiki masalah kemiskinan yang ada melainkan zakat dapat mengurangi

¹⁰ Eris Munandar dkk, *Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak Dan Sedekah (ZIS) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan*, Jurnal Akuntansi dan keuangan Islam 1, no. 1 (2020): 26.

beban pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat dan kemaslahatan umat.¹¹

Desa Karangrandu merupakan salah satu wilayah yang mengalami perkembangan cukup pesat dalam sektor perdagangan khususnya pedagang kelontong, pedagang jajanan dan pedagang sembako. Adapun pemilik warung kelontong mayoritas beragama Islam dengan tingkat kesadaran yang cukup rendah dalam mengeluarkan zakat perdagangan. Sehingga dari sektor usaha perdagangan dapat terhimpun dana yang cukup besar dalam bentuk zakat perdagangan. Namun penentuan zakat perdagangan yang dilakukan oleh pemilik warung atau toko masih jauh dari nilai-nilai Syariah Islam. Disisi lain penyaluran zakat yang dilakukan masih bersifat tradisional diberikan kepada kerabat sendiri yang belum pasti termasuk dalam golongan *mustahik* zakat, sehingga tingkat kesadaran pedagang membayarkan zakat perdagangan melalui UPZ Desa Karangrandu masih rendah, tidak hanya itu tanpa adanya perhitungan yang pasti sehingga zakat perdagangan yang dibayarkan melalui unit pengumpul zakat hanya sebagian kecil dari nishab zakat yang sesungguhnya.

UPZ Desa Karangrandu sendiri telah melaksanakan pemberdayaan zakat perdagangan. Adapun pemberdayaan zakat perdagangan yang dilakukan masih bersifat konsumtif dengan pendistribusian yang diberikan dalam bentuk bantuan sosial, memberikan dana zakat dengan sejumlah uang dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam jangka pendek, dengan keperluan yang banyak dan hanya dapat dipergunakan terbatas. Pemberdayaan semacam ini perlu ditinjau kembali agar kegiatan ekonomi masyarakat kurang mampu juga ikut stabil dan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan.

Sementara pemberdayaan zakat yang masih tradisional namun potensi zakat perdagangan yang terlihat di Desa Karangrandu cukup besar karena sebagian besar masyarakat atau penduduknya berprofesi sebagai pedagang. Desa Karangrandu sebagai salah satu lumbung padi Kota Jepara seharusnya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Tingginya pertanian Desa Karangrandu seharusnya dapat mempengaruhi zakat perdagangan yang ada. Namun sebaliknya kesadaran masyarakat yang masih rendah dan kurang mengenalnya lembaga

¹¹ Ermi Suryani, "Zakat Infak Sodaqoh sebagai Instrumen Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga* 2, no. 2, (2020): 132, diakses pada 3 Desember, 2020, <http://www.journal.laaroiba.ac.id/index.php/as/index>

zakat yang ada sehingga pengumpulan zakat perdagangan melalui UPZ Desa Karangrandu masih rendah dan belum maksimal dalam melakukan pemberdayaan zakat perdagangan. Hal ini dilatarbelakangi oleh *mindset* pedagang yang masih kaku yang beranggapan untuk berzakat melalui unit pengumpul zakat harus menyalurkan dana yang cukup besar.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya berzakat sangatlah membantu mustahik terlebih jika mereka membayarkan melalui unit pengumpul zakat maka dana zakat mampu meningkatkan rupiah yang diberikan kepada *mustahik* sehingga zakat dapat dipergunakan untuk usaha produktif. Akan tetapi dalam proses pemberdayaan zakat perdagangan UPZ Desa Karangrandu masih mengalami kesulitan, selain itu terdapat berbagai tantangan maupun permasalahan yang bermunculan. Dengan begitu UPZ Desa Karangrandu perlu adanya koordinasi maupun kerjasama yang baik antara semua pihak untuk meningkatkan pemberdayaan zakat perdagangan ini.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis tidaklah yang pertama dalam melakukan penelitian pemberdayaan zakat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, adapun beberapa karya tulis ilmiah yang penulis dapat untuk mendukung penulisan skripsi ini, antara lain:

Skripsi Rhoma Nanda Aditia Pranata (2020), dengan judul “Implementasi Zakat Infaq Shadaqah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Batang Hari Tahun 2015-2019”. Dari hasil penelitian dana ZIS yang terkumpul disalurkan kepada 8 asnaf *mustahiq* dengan tujuan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sumber daya manusia yang bermanfaat dipengaruhi oleh pembangunan perkembangan ekonomi sehingga tercipta kesejahteraan rakyat.¹²

Skripsi Indri Kartika (2015), yang berjudul “Zakat dan Implikasinya Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Amil Ainul Yaqin dan Kelompok Binaan Zakat di Dusun Bringin)”. Dari hasil penelitian dana zakat digunakan untuk pengembangan ekonomi *mustahiq* seperti, penyaluran modal usaha mikro.¹³

¹² Rhoma Nanda Aditia Pranata, “Implementasi Zakat Infaq Shadaqah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Batang Hari Tahun 2015-2019” (skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

¹³ Indri Kartika, “Zakat dan Implikasinya Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Amil Ainul Yaqin dan Kelompok Binaan Zakat di Dusun Bringin)” (skripsi, IAIN Salatiga, 2015), 95-96.

Skripsi Fatkhadiina Nuri Azka (2020), yang berjudul “Pengaruh Zakat, Infak, dan Shadaqah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus pada BAZNAS Kabupaten Trenggalek)”. Dari hasil penelitian, zakat mempunyai pengaruh yang penting terhadap tingkat kemiskinan serta pertumbuhan ekonomi.¹⁴

Skripsi Wahyu Gustina (2017), yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Zakat Pedagang Kelontong di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong”. Dari hasil penelitian pelaksanaan zakat masih menggunakan adat kebiasaan. Masyarakat menganggap mengeluarkan shadaqah sebagai zakat.¹⁵

Adapun pelaksanaan zakat di Desa Karangrandu masih dalam kategori rendah namun potensi zakat perdagangan yang cukup besar mengingat banyaknya umat muslim yang menjalankan perdagangan, namun para pedagang muslim tersebut banyak dari mereka yang tidak mengetahui jelas mengenai perhitungan zakat perdagangan. Pemberdayaan zakat khususnya pada zakat perdagangan dirasa kurang optimal karena penyaluran dana yang dilakukan bersifat konsumtif tradisional dan konsumtif kreatif. Disisi lain angka *mustahiq* yang semakin bertambah dan pertumbuhan ekonomi pun tidak begitu mengalami peningkatan. *Mustahiq* belum juga berubah status menjadi muzakki dikarenakan zakat yang disalurkan bersifat konsumtif. Serta distribusi zakat yang kurang merata kepada seluruh *mustahiq* yang ada.

Berangkat dari permasalahan tentang pemberdayaan zakat perdagangan yang telah dipaparkan terdapat sebuah fakta yang cukup menarik untuk dikaji sebagai penelitian, karena potensi zakat perdagangan di Desa Karangrandu sendiri dirasa cukup besar. Oleh karenanya peneliti selanjutnya memilih pemberdayaan zakat perdagangan sebagai kajian yang cukup menarik untuk dibahas. Peneliti akan menjelaskan dan meneliti dari masyarakat pedagang khususnya pedagang muslim sebagai muzakki zakat, dan pengelola zakat dalam upaya pemberdayaan zakat perdagangan. Untuk itu peneliti mengangkat judul **ANALISIS PEMBERDAYAAN ZAKAT PERDAGANGAN DALAM UPAYA MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI**

¹⁴ Fatkhadiina Nuri Azka, “Pengaruh Zakat, Infak, dan Shodaqah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus pada BAZNAS Kabupaten Trenggalek)” (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 75.

¹⁵ Wahyu Gustina, “Analisis Pelaksanaan Zakat Pedagang Kelontong Di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong” (skripsi, STAIN Curup, 2017) 79-80.

MASYARAKAT (Telaah UPZ Desa Karangrandu Kec. Pecangaan Kab. Jepara).

B. Fokus Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini agar menghindari jangkauan yang terlalu lebar dan untuk memudahkan analisis permasalahan, maka penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan zakat perdagangan yang mencakup aspek hambatan dan kendala dalam pemberdayaan zakat perdagangan serta upaya peningkatan pengelolaan zakat perdagangan di Desa Karangrandu sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Dengan dipaparkannya latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang nantinya dikaji pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan zakat perdagangan oleh UPZ Desa Karangrandu dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat?
2. Apa saja hambatan dan kendala yang dihadapi UPZ Desa Karangrandu dalam pemberdayaan zakat perdagangan?
3. Bagaimana solusi alternatif dalam upaya peningkatan pemberdayaan zakat perdagangan oleh UPZ Desa Karangrandu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi pemberdayaan zakat perdagangan Desa Karangrandu Kec. Pecangaan Kab. Jepara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan dan kendala pemberdayaan zakat perdagangan di Desa Karangrandu Kec. Pecangaan Kab. Jepara.
3. Untuk mengetahui upaya peningkatan pengelolaan zakat perdagangan di Desa Karangrandu Kec. Pecangaan Kab. Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang nantinya didapatkan menurut tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dari penelitian ini dapat melahirkan pemahaman masyarakat khususnya para pedagang dalam hal pentingnya kewajiban zakat dalam membantu kebutuhan *mustahiq*.
 - b. Diharapkan dari penelitian ini dapat sebagai wawasan, pengetahuan dan referensi tambahan, sehingga penelitian ini bisa dikembangkan lebih lanjut bagi peneliti lain.
2. Manfaat praktisi
 - a. Bagi penulis
 - 1) Dapat menambah pemahaman penulis tentang pemberdayaan zakat perdagangan.
 - 2) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkhusus tentang pentingnya berzakat terhadap pertumbuhan ekonomi.
 - b. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan pentingnya berzakat dalam membantu pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat bawah.

F. Sistematika Penulisan

Dalam memperoleh suatu pembahasan yang sistematis pada penulisan penelitian ini, maka diperlukan sistematika penulisan yang baik dan urut sehingga mempermudah untuk dipahami. Diantara sistematika penulisan tersebut antara lain:

1. Bagian awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul penelitian, pengesahan majelis penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian utama

Pada bagian ini mencakup lima bab antara lain:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini memuat mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, pokok permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah bagian yang memuat kerangka teori, membahas tentang *pertama*, hakikat ketentuan zakat yang meliputi: hakikat zakat, harta yang wajib dizakati, *muzakki* dan *mustahiq* zakat, tujuan dan dampak berzakat dalam kehidupan, pendayagunaan harta zakat secara produktif, serta pemberdayaan zakat. *Kedua*, zakat perdagangan yang

meliputi: pengertian zakat perdagangan, syarat wajib zakat pada harta perdagangan, serta perhitungan zakat. *Ketiga*, zakat dan pertumbuhan ekonomi yang meliputi: makna global zakat dan pertumbuhan ekonomi, peran zakat dalam pertumbuhan ekonomi serta dampak ekonomis aplikasi zakat.

Bab III adalah metode penelitian. Pada bab ini mencakup beberapa sub bab antara lain adalah jenis dan pendekatan penelitian yang mana membahas metode serta pendekatan apa yang akan digunakan peneliti untuk melakukan penelitian, *setting* penelitian merupakan lokasi penelitian, subjek penelitian yaitu orang yang akan sebagai sumber informasi saat penelitian, sumber data yaitu beberapa data untuk penelitian, teknik pengumpulan data yaitu teknik yang digunakan saat penelitian, pengujian keabsahan data yaitu cara untuk mengetahui kebenaran suatu data, serta teknik analisis data yaitu proses yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini terdiri dari gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian serta analisis dan pembahasan dari temuan penelitian.

Bab V adalah penutup, pada bab ini memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta dilengkapi dengan saran dari penulis.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini memuat daftar Pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.